

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

IISMA (*Indonesian International Student Mobility Awards*) merupakan program beasiswa yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia. Program ini bertujuan memberikan kesempatan bagi mahasiswa Indonesia agar dapat merasakan perkuliahan di luar negeri selama satu semester. Program pemerintah ini pun sudah berjalan selama tiga tahun dari tahun 2021. Manfaat dari adanya program *study abroad* IISMA bagi mahasiswa Indonesia adalah agar dapat mengembangkan jaringan profesional dan mendapatkan pengalaman untuk mempelajari budaya dari negara tujuan IISMA. Program ini terbuka untuk mahasiswa vokasi dan S1 (Salim, 2024).

Bagi mahasiswa Indonesia, program ini merupakan kesempatan mereka untuk dapat merasakan pendidikan di luar negeri terutama di kampus impian mereka. Persaingan untuk mendapatkan beasiswa IISMA juga cukup sulit karena mereka harus bersaing dengan ribuan mahasiswa dari seluruh Indonesia untuk mendapatkan beasiswa ini. Pada tahun 2023, jumlah mahasiswa yang mendaftar IISMA mencapai 10.946 orang untuk program Sarjana dan 2.208 mahasiswa untuk program vokasi. Sedangkan kuota mahasiswa untuk IISMA hanya sebesar 3000-3.300 *awardees*.

Pada program beasiswa IISMA, Italia menjadi salah satu negara tujuan yang dapat dipilih oleh mahasiswa untuk belajar di luar negeri. Dalam dunia pendidikan, Italia merupakan salah satu negara favorit untuk kuliah di luar negeri Berdasarkan data dari US News tahun 2023, Italia menempati peringkat ketiga sebagai negara tujuan favorit untuk kuliah di luar negeri (US NEWS, 2022). Kualitas pendidikan yang baik, serta biaya kuliah yang tergolong cukup rendah untuk negara yang berada di benua Eropa. Hal ini menjadikan Italia sebagai negara favorit untuk kuliah di luar negeri. Dikutip dari *Collector Guide Watches*, Benedetto Latteri yaitu Duta

Besar Italia di Indonesia mengatakan bahwa sudah lebih dari 500 mahasiswa Indonesia yang memilih untuk berkuliah di Italia dengan berbagai macam jurusan. Jumlah tersebut pun meningkat tiap tahunnya (Watches, 2023).

Italia merupakan negara yang memiliki beragam keindahan budaya dan sejarah. Italia juga memiliki peranan penting dalam dunia akademis yaitu menjadi salah satu negara yang mendorong reformasi pendidikan di Eropa melalui proses Bologna. Italia menjadi negara destinasi favorit untuk para pelajar internasional karena memiliki sejarah besar, pemandangan alam yang indah, dan bangunan arsitektur yang bersejarah. Negara Italia juga menyediakan berbagai program terbaik untuk jurusan *visual art*, *fashion*, dan *creative writing*. Sebagai negara yang menjadi rumah kekaisaran Romawi dan tempat kelahiran *renaissance*, Italia memiliki warisan budaya yang kaya akan seni, sejarah, agama, makanan, arsitektur, dan gaya berpakaian.

Warga Italia pun memiliki norma-norma tersendiri mengenai seni, makanan, dan juga lingkungan. Oleh karena itu, mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Italia harus mempelajari norma-norma tersebut dan menghormati budaya Italia. Seperti contohnya, etika makan di restoran Italia yang tidak boleh dilakukan adalah memotong *spaghetti* dan *fettuccine* kecil-kecil dengan pisau. Selain itu, menggunakan sendok untuk memutar pasta juga dianggap tidak pantas. Dikutip dari *Reader Digest*, Orang Italia sangat menghargai pasta sehingga pasta harus diperlakukan dengan hormat. Salah satu cara yang tepat untuk memakan *spaghetti* atau *fettuccine* adalah dengan menggunakan garpu untuk memutarnya.

Pada penerima IISMA yang belajar ke luar negeri selama satu semester, tentu saja bahasa menjadi salah satu kendala yang harus dilalui. Apalagi Italia memiliki bahasa sendiri dan warga lokal jarang yang menggunakan bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris. Terlebih lagi, saat ini Italia resmi memberlakukan denda bagi warga Italia yang ketahuan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Kementerian Kebudayaan Italia akan membentuk sebuah komite yang kewenangannya akan mencakup penggunaan dan pengucapan bahasa Italia yang benar di sekolah, media, perdagangan, dan periklanan (CNN

Indonesia, 2023). Oleh karena itu, bagi mahasiswa Indonesia penerima IISMA di Italia, bahasa dapat menjadi salah satu kendala terbesar yang harus diatasi.

Selain itu perbedaan gaya komunikasi orang Italia dan Indonesia juga bisa menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa Indonesia dalam beradaptasi. Orang Italia cenderung memiliki gaya bicara atau komunikasi yang ekspresif hingga menggunakan bahasa tubuh ketika berkomunikasi. Di Italia, mendayagunakan gestur seluruh badan dalam berkomunikasi merupakan hal yang lumrah dan terjadi turun temurun. Bahkan gestur-gestur badan yang dilakukan oleh orang Italia tersebut menjadi alat komunikasi non-verbal yang efektif bagi mereka. Dimana mereka memiliki bahasa tubuh dan isyarat khas Italian. Jadi dalam berinteraksi dengan orang-orang Italia, mahasiswa yang berkuliah di Italia harus belajar mempelajari bahasa tubuh yang sering digunakan oleh orang-orang Italia (Khairunnisa, 2023).

Hal lain yang berbeda dari Indonesia adalah kebiasaan orang Italia yang suka meluangkan waktu untuk tidur siang dan beristirahat di tengah hari. Sebagian besar toko dan bisnis tutup beberapa jam pada siang hari hingga jam empat atau lima sore. Warga Italia akan pulang ke rumah untuk makan dan tidur siang sebelum kembali bekerja. Selain itu, orang Italia rata-rata memiliki suara yang keras saat berkomunikasi. Seperti bahasa Spanyol, nada bahasa mereka tinggi sehingga percakapan yang menyenangkan terdengar seperti berkelahi.

Kehadiran mahasiswa dari berbagai penjuru dunia di Italia merupakan salah satu penyebab terjadinya komunikasi lintas budaya. Mahasiswa Indonesia yang tinggal di Italia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya. Komunikasi lintas budaya menjadi hal yang penting, karena mereka harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar saat berada di negara orang. Komunikasi antarbudaya (*Intercultural communication*) adalah proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, yaitu berbeda suku, etnik, ras, dan juga kelas sosial (Alo Liliweri, 2013). Oleh karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya diartikan sebagai motivasi, pengetahuan ataupun keterampilan dalam berinteraksi secara baik dengan orang yang memiliki budaya berbeda. (Samovar, L. A. P., 2015).

Komunikasi antarbudaya bersifat kultural dan individual, personal dan kontekstual, statis dan dinamis, bercirikan perbedaan dan persamaan, berorientasi pada masa kini dan masa lalu. Selain itu, komunikasi antarbudaya juga memiliki ciri keistimewaan dan kerugian. Salah satu alasan terpenting dalam mempelajari komunikasi antarbudaya adalah karena adanya kesadaran yang timbul terhadap identitas dan latar belakang kebudayaan kita sendiri (Martin & Nakayama, 2021). Maka, komunikasi lintas budaya memerlukan adanya sopan santun dan etika tertentu dalam menghadapi lawan bicara ketika berkomunikasi (Alo Liliweri, 2013).

Pada umumnya, semua individu memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia untuk beryahan hidup. Komunikasi memiliki empat fungsi penting, yaitu fungsi sosial, ekspresif, instrumental, dan fungsi ritual (Dedy Mulyana, 2015). Fungsi komunikasi adalah untuk kelangsungan hidup, membangun hubungan sosial dengan sesama manusia, membangun konsep diri, dan aktualisasi. Selain itu komunikasi dalam komunikasi sosial juga berfungsi untuk menghibur serta mendapatkan kebahagiaan.

Selanjutnya adalah fungsi komunikasi ekspresif yang berguna untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) yang dirasakan oleh seorang individu. Perasaan-perasaan yang timbul tersebut dapat dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal baik sendirian maupun berkelompok. Lalu yang ketiga adalah fungsi komunikasi instrumental. Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan yaitu untuk menginformasikan, mendorong, mengajar, merubah sikap dan perilaku atau menggerakkan tindakan. Semua tujuan komunikasi instrumental tersebut dapat dilakukan dengan cara membujuk atau persuasi.

Terakhir adalah fungsi komunikasi dalam konteks ritual. Fungsi komunikasi ritual ini pada umumnya dilakukan secara bersama-sama untuk melakukan upacara-upacara seperti upacara adat, kematian, kelahiran, pernikahan dan lainnya. Selain itu komunikasi ritual juga dilakukan untuk berdoa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan yang dilakukan secara bersama-sama ataupun sendirian (Dedy Mulyana, 2015).

Empat fungsi komunikasi yang sudah disebutkan sebelumnya mendorong terjadinya hubungan komunikasi diantara sesama manusia. Hal ini sejalan dengan kebutuhan komunikasi mahasiswa Indonesia saat belajar di Italia. Namun, adanya perbedaan budaya dan bahasa antara Italia dan Indonesia membuat mahasiswa harus menyesuaikan diri. Sebagai negara maju yang berada di benua Eropa, tentunya Italia memiliki perbedaan kebudayaan dengan Indonesia. Hal ini terlihat pada perbedaan faktor budaya seperti nilai budaya, sejarah, organisasi sosial, agama dan juga bahasa. Lebih lanjut, indikator perbandingan pola budaya Indonesia dan Italia dapat dilihat juga melalui *Hofstede Insight*.



Gambar 1.1 Indikator Perbandingan Pola Budaya Italia dan Indonesia

Sumber: (Hofstede Insight, 2022)

Gambar 1.1 yang ada diatas memperlihatkan adanya perbandingan pola budaya negara Indonesia dan Italia yang berarti nilai budaya dari setiap negara dibangun oleh kebiasaan setiap individu dari negara tersebut. Terdapat perbedaan yang cukup jauh pada dimensi individualism antara negara Indonesia dan Italia. Negara Italia mendapatkan skor yang cukup tinggi yaitu sebesar 53 (lima puluh tiga) sedangkan Indonesia hanya mendapatkan skor 5 (lima) pada dimensi ini. Dengan skor tersebut, membuktikan bahwa negara Italia merupakan negara yang

lebih individualis dibandingkan Indonesia. Italia bagian Utara dan Tengah memiliki budaya individualistis, terutama di kota-kota besar dan kaya di mana orang-orang dapat merasa sendirian bahkan di tengah kerumunan orang yang besar dan sibuk. Namun, Italia bagian selatan masih mementingkan kolektivistik, yaitu hubungan keluarga dan kelompok yang menjadi anggotanya.

Berdasarkan data dari *World Population Review*, Italia menempati posisi kedelapan sebagai negara paling individualis. Sedangkan Indonesia menempati urutan keenam sebagai negara kolektivistis yang mengedepankan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Dengan adanya perbedaan nilai budaya dari Indonesia dan Italia, maka mahasiswa Indonesia yang melaksanakan IISMA di Italia perlu beradaptasi dengan perbedaan budaya tersebut (*World Populations Review*, 2024)

Selanjutnya, terdapat beberapa dimensi budaya lain yang sedikit berbeda dari Indonesia dan juga Italia yaitu pada dimensi jarak kekuasaan (*power distance*) dengan perbedaan skor sebesar 28 (dua puluh delapan). Jarak kekuasaan diartikan sebagai sejauh mana anggota lembaga organisasi yang kurang berkuasa dalam suatu negara mengharapkan dan menerima bahwa kekuasaan didistribusikan secara merata (Hofstede Insight, 2023). Berdasarkan data dari Hofstede Insight 2023, Indonesia mendapat skor tinggi pada dimensi ini (skor 78) artinya Indonesia memiliki ketergantungan pada hierarki, hak yang tidak setara antara pemegang kekuasaan dan non-pemegang karyawan atau bawahan juga harus mendapatkan arahan yang jelas dari pemimpin. Sedangkan dengan skor 50, Italia cenderung memilih kesetaraan dan desentralisasi kekuasaan dan pengambilan keputusan. Kontrol dan pengawasan cenderung tidak disukai oleh generasi muda, sehingga menunjukkan Italia memiliki preferensi terhadap kerja tim dan gaya manajemen yang terbuka.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena setiap budaya memiliki caranya masing-masing untuk berkomunikasi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa mengatakan apa kepada siapa dan bagaimana pesan disampaikan, namun juga bagaimana pesan diperhatikan dan ditafsirkan (Deddy

Mulyana & Rakhmat, 2006). Budaya adalah seperangkat nilai, keyakinan, dan konsep bersama yang kompleks dan memungkinkan suatu kelompok untuk memahami makna hidup mereka dan memiliki arahan untuk cara hidupnya. Budaya yang ditanamkan secara mental kepada anggota-anggotanya membuat mereka memiliki pola pikir yang sama. Selanjutnya meskipun mereka memiliki ciri fisik yang mirip pada wajah atau tubuhnya, namun mereka berhubungan satu sama lain secara sosial dengan cara yang berbeda (Holliday et al., 2009).

Dengan adanya kewajiban dan keperluan untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya mendorong adanya komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Indonesia dengan penduduk setempat di Italia. Perbedaan pola budaya dan bahasa menjadi salah satu tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa Indonesia dalam menempuh studi di Italia. Salah satu tantangan tersulit yang terus-menerus dihadapi saat melakukan komunikasi antarbudaya adalah perbedaan bahasa. Perbedaan makna antara satu budaya dengan budaya lainnya mengakibatkan proses berpikir dan persepsi yang berbeda terhadap realitas (Samovar, L. A. P., 2015). Sehingga dengan adanya perbedaan bahasa di Italia menjadi salah satu tantangan terbesar bagi mahasiswa Indonesia, terlebih untuk mereka yang masih belum benar-benar fasih berbahasa Italia. Perbedaan inilah yang membuat mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Italia tidak dapat terhindar dari adanya *culture shock* atau gegar budaya. Gegar budaya adalah masa transisi stres yang dialami oleh pendatang ketika berada di budaya baru karena tidak menemukan keseimbangan antara identitas budaya lama mereka dengan budaya baru (Berardo et al., 2012).

Dengan adanya perbedaan budaya antara Indonesia dan Italia, mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Italia tentu harus mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi merupakan proses yang harus dilalui seseorang untuk memahami serta mempelajari norma, kebiasaan, dan juga adat istiadat suatu budaya baru ketika memasuki lingkungan baru (Martin & Nakayama, 2021). Hal ini dilakukan guna meminimalisir terjadinya gegar budaya pada mahasiswa Indonesia di Italia.

Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya telah banyak dilakukan sebelumnya dalam ruang lingkup global maupun budaya yang masih berada dalam satu wilayah geografis. Namun, pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh *awardee* IISMA Italia dalam menghadapi gegar budaya dan hambatan apa saja yang mereka alami ketika berkomunikasi. Penelitian terdahulu mengenai adaptasi mahasiswa asing di suatu negara lebih berfokus pada penyebab terjadinya gegar budaya. Salah satu penelitian terdahulu yang meneliti tentang penyesuaian diri pelajar Indonesia di Australia (Soemantri, 2019) menemukan bahwa keterampilan dan nilai emosional pelajar Indonesia tergolong baik, yaitu tidak seperti pelajar Indonesia, mereka terbuka dan dinilai mampu untuk menyikapi budaya lain. Namun dalam aspek manajemen interaksi, khususnya pada tahap mengkonstruksi dan mengembangkan topik pembicaraan, budaya Indonesia cenderung lebih tertutup dan terbatas mengenai apa yang harus diungkapkan dalam topik pembicaraan. Karena tidak semua orang dapat dengan mudah terbiasa dengan beberapa kendala tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penting bagi mahasiswa Indonesia yang ingin berkuliah atau melanjutkan studi di Italia memiliki pemahaman mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya di negara asing. Tidak hanya itu, kemampuan mahasiswa untuk dapat beradaptasi di lingkungan dan negara baru menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang mengalami gegar budaya. Strategi adaptasi budaya diperlukan untuk dapat memahami norma dan karakter lawan bicara, menggunakan bahasa yang baik, serta menumbuhkan prasangka yang baik terhadap lawan bicara. Dengan begitu, komunikasi antarbudaya dapat berperan baik dalam meringkai perbedaan dalam persatuan (Muhajir & Anismar, 2021).

Hal ini pun menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkat topik mengenai strategi adaptasi budaya mahasiswa Indonesia yang sedang menjalankan program IISMA di Italia dalam menghadapi gegar budaya atau *culture shock*. Melihat adanya perbedaan nilai budaya yang cukup *significant* dari negara Indonesia dan Italia membuat mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Italia harus menyesuaikan

diri dengan adanya perbedaan budaya dan bahasa tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dan cara beradaptasi para IISMA *awardee* Italia dengan perbedaan budaya dan bahasa disana, mengetahui penyebab gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa, serta mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi selama berada di Italia.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ditarik dalam penelitian ini adalah perbedaan budaya serta bahasa yang sangat berbeda antara Indonesia dan Italia menjadi gap bagi mahasiswa Indonesia untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda di Italia. Hal ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengalami stres akibat adanya *culture shock* saat menjalankan IISMA selama enam bulan di Italia. Penting bagi mahasiswa Indonesia yang menjalankan *study abroad* ke luar negeri untuk memiliki pemahaman lebih lanjut mengenai strategi adaptasi budaya ketika menghadapi kebudayaan baru.

Pola budaya (*power distance*, dan *individualism*) yang berlawanan antara Indonesia dan Italia juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi proses adaptasi para mahasiswa/i saat belajar di luar negeri. Sedangkan, untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif dan dapat berfungsi secara optimal di lingkungan budaya baru diperlukan adanya strategi untuk beradaptasi terhadap perbedaan ataupun hambatan-hambatan di lingkungan budaya baru tersebut. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia dalam menghadapi *culture shock* ketika menjalankan IISMA di Italia serta menggali lebih dalam hambatan-hambatan yang dialaminya. Penelitian ini akan melengkapi penelitian terdahulu dengan melihat pola strategi adaptasi budaya model kurva-W yang terdiri dari *Honeymoon phase*, *Culture Shock*, *Adjustment*, *Return Home*, *Reverse Culture Shock*, dan *Re-adjustment/ Reintegration*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Selanjutnya pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “bagaimana strategi adaptasi budaya dalam menghadapi *culture shock* di Italia saat menjalankan IISMA?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dalam konteks strategi adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Italia, yaitu:

1. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh IISMA *awardee* selama di Italia.
2. Untuk mengetahui penyebab gegar budaya dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa Indonesia penerima beasiswa IISMA di Italia.
3. Untuk menganalisis strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh IISMA *awardee* di Italia dalam menghadapi *culture shock*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Dalam sisi akademis, peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan wawasan terhadap perkembangan penelitian komunikasi antarbudaya mengenai strategi komunikasi untuk mengatasi gegar budaya dalam konteks kompetensi komunikasi lintas budaya. Serta dapat menjadi referensi ataupun inspirasi baru bagi peneliti selanjutnya sebagai landasan di bidang akademis dalam konteks komunikasi antarbudaya.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dan bahan referensi bagi mahasiswa yang saat ini ingin melakukan IISMA ke Italia untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan penduduk setempat. Sehingga hasil penelitian ini dapat lebih membantu mereka untuk memahami proses komunikasi antar budaya dengan orang-orang dari negara yang memiliki budaya dan bahasa yang

berbeda. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia yang ingin tinggal di luar negeri khususnya Italia untuk lebih bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan budaya asing dan memahami kendala yang mungkin akan mereka hadapi.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian mengenai Strategi Adaptasi Budaya IISMA *Awardee* dalam Menghadapi *Culture Shock* di Italia adalah sulitnya mencari data-data mengenai sifat warga Italia dari sumber yang konkrit dan bukan opini. Data-data mengenai pelajar di Italia juga sulit ditemukan, sehingga hal itu menjadi hambatan penulis dalam menyusun laporan ini. Selain itu, ketika turun lapangan, penulis kesulitan untuk mencari mahasiswa yang mau dijadikan informan serta menentukan jadwal wawancara karena kesibukan mereka yang padat.

